

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi sebuah keluarga, balita-balita merupakan harta yang paling berharga, dan mereka harus dilindungi dengan cara apapun. Perlindungan oleh keluarga kepada balita mereka menunjukkan upaya untuk tetap menjaga kesehatan dan tumbuh kembang dari balita tersebut. Terkadang dalam upaya untuk melindungi kesehatan dan tumbuh kembang balita, seringkali keluarga bersikap berlebihan. Meskipun juga diketahui bahwa balita-balita memiliki sistem kekebalan yang relatif lemah, mereka lebih rentan terhadap penyakit dari pada orang dewasa (Notoatmodjo 2016).

Swamedikasi adalah upaya masyarakat untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Hal ini dilakukan untuk mengobati beberapa penyakit termasuk demam, pusing dan gejala lainnya, rasa sakit, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacing usus, diare, dan penyakit ringan lainnya. Lebih dari sekedar membantu masyarakat sembuh, swamedikasi adalah salah satu cara untuk meringankan biaya pengobatan masyarakat. Swamedikasi dapat menyebabkan kesalahan pengobatan jika dilakukan secara tidak tepat, karena kebanyakan orang lebih mengenal merek dagang daripada zat aktif yang dikandungnya serta disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat umum tentang obat-obatan dan cara penggunaannya. Oleh karena itu, apoteker dapat menyampaikan informasi secara akurat pada masyarakat untuk membantu menghindari penyalahgunaan obat atau kesalahan pengobatan *drug abuse*. (Depkes RI 2007).

Berdasarkan data dari Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 menyebutkan bahwa di Indonesia populasi penyakit demam sekitar 1,5%. Sebanyak 1.500 kasus demam dilaporkan untuk setiap 100.000 penduduk Indonesia. Ada 49,10% bayi baru lahir berusia kurang dari satu tahun yang berisiko untuk terserang demam maupun penyakit lainnya, menurut data Survei Kesehatan Nasional tentang kesehatan balita. Prevalensi demam, batuk, sesak napas, dan diare pada balita usia 0-4 tahun berturut-turut adalah demam 33,40%, batuk 28,70%, sesak napas 17,70%,

dan diare 11,40%. Temuan ini menunjukkan bahwa balita-balita sering menderita gejala seperti demam, batuk, sesak napas, dan diare. Dari segi prevalensi, panas (demam) mencapai 33,40% (Balitbang Kemenkes RI 2018).

Demam merupakan gejala yang ditandai dengan peningkatan suhu tubuh yang lebih tinggi dari angka normal, yaitu di atas 38°C (Ismoedijanto 2017). Kenaikan suhu tubuh diatas angka normal dapat menyebabkan demam, sehingga kondisi ini harus diwaspadai. Demam lebih dari 41°C akan mempengaruhi sistem saraf pusat dan mempengaruhi berbagai sistem didalam tubuh. Demam dapat menyebabkan kerusakan otak dan kemungkinan kematian jika tidak ditangani dengan cepat (Asmadi 2016). Keluarga seperti ayah atau ibu sangat berperan penting pada fase pemulihan anak yang terkena demam (Notoatmodjo 2016).

Pengobatan sendiri oleh keluarga seperti terapi pada fisik, farmakologi, atau kombinasi dari keduanya dapat dilakukan oleh keluarga untuk menangani demam pada balita. Terapi fisik dapat dilakukan dengan menempatkan balita di ruangan pada suhu normal, dengan udara yang cukup, dan memberikan kompres hangat pada tubuh balita sebagai bagian dari terapi fisik (Ismoedijanto 2017). Selain terapi fisik dapat dilakukan terapi farmakologi untuk menurunkan demam dengan penggunaan antipiretik seperti parasetamol, ibuprofen, adalah obat yang paling sering diresepkan untuk demam (Depkes RI 2007).

Keluarga dapat berperan aktif dalam proses pengasuhan balita, dan lebih mengetahui kondisi demam pada anaknya, sehingga dapat memutuskan tindakan apa yang terbaik untuk menangani demam. Masyarakat setempat sering dikhawatirkan oleh kasus demam balita, dan ada banyak pilihan pengobatan yang tersedia, dari perawatan diri yang sederhana hingga perawatan yang lebih kompleks, dengan pengawasan medis yang paling baik ditangani oleh profesional terlatih. (Depkes RI 2007).

Keluarga harus berpengalaman dalam menangani penyakit demam untuk membantu balita-balita mereka pulih kembali, karena 80% keluarga akan merasakan cemas ketika balita-balita mereka sakit hal itu disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang demam dan cara mengatasi. Ketidaktahuan ini akan

menimbulkan sikap dan perilaku yang tidak terkendali. Tingkat pengetahuan diantara keluarga sangat berbeda (Depkes RI 2008).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marta dan Jerzy menemukan bahwa dalam penanganan demam balita yang dilakukan oleh keluarga dengan menggunakan paracetamol dipengaruhi oleh kemudahan dalam mendapatkan obat tersebut serta harga paracetamol tersebut yang cenderung murah. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga dalam melakukan tindakan swamedikasi tidak berdasarkan pengetahuan, karena tindakan swamedikasi dapat diperoleh faktor dari diluar aspek kesehatan. Paracetamol dikonsumsi dengan jumlah lebih dari 4 gram perhari dalam jangka waktu yang panjang akan berpotensi menyebabkan kerusakan pada hati (Jozwiak-Bebenista and Nowak 2014).

Menurut penelitian Fatkhurokhmah, Sari Prabandari (2020) menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi baik sebesar 78,60%, tingkat pengetahuan swamedikasi cukup sebesar 15,30% dan tingkat pengetahuan swamedikasi kurang sebesar 6,10%. Hal ini dikarenakan mayoritas responden mendapatkan informasi dari berbagai sumber lain, sehingga seseorang akan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas.

Berdasarkan penelitian Rafila (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan obat demam dengan membeli dari warung sebesar 58%, sedangkan responden yang jarang membeli obat dari apotek sebesar 42%. Responden yang memilih membeli obat dari warung lebih banyak dikarenakan harganya lebih murah, dan lokasinya lebih dekat sehingga mudah terjangkau. Responden yang membeli obat dari apotek juga bisa mendapatkan informasi mengenai obat demam, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam meminum obatnya.

Dari hasil penelitian tersebut tidak secara spesifik dilakukan di Padukuhan Cabeyan Kabupaten Bantul Yogyakarta, sehingga hasil penelitian tersebut tidak dapat dijadikan sebagai sebuah kesimpulan terhadap tindakan swamedikasi demam yang dilakukan oleh keluarga di Padukuhan Cabeyan Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga di Padukuhan Cabeyan Kabupaten Bantul Yogyakarta terhadap swamedikasi balita maka dalam penelitian peneliti mengangkat judul penelitian “Pengaruh Pengetahuan keluarga terhadap Tindakan Swamedikasi Demam pada Balita di Padukuhan Cabeyan Kabupaten Bantul Yogyakarta”. Sehingga dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk membuktikan apakah ada pengaruh dari pengetahuan keluarga terhadap swamedikasi demam yang mereka lakukan pada balita.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik demografi keluarga di Padukuhan Cabeyan Kabupaten Bantul Yogyakarta.
2. Bagaimana karakteristik pengetahuan keluarga terhadap tindakan swamedikasi demam pada balita di Padukuhan Cabeyan Kabupaten Bantul Yogyakarta.
3. Bagaimana hubungan antara pengetahuan keluarga terhadap tindakan swamedikasi demam pada balita di Padukuhan Cabeyan Kabupaten Bantul Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pengetahuan keluarga terhadap tindakan swamedikasi demam pada balita di Padukuhan Cabeyan Kabupaten Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik demografi keluarga di Padukuhan Cabeyan Kabupaten Bantul Yogyakarta.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan keluarga terhadap tindakan swamedikasi demam pada balita.
- c. Mengetahui hubungan antara pengetahuan keluarga terhadap tindakan swamedikasi demam pada balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperluas ilmu pengetahuan tentang penerapan kefarmasian khususnya pada swamedikasi demam pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Menambah pemahaman di bidang penelitian mulai dari teknik pengumpulan, pengolahan sampai penyajian data dalam bentuk laporan.

b. Peneliti Lain

Menjadi bahan acuan untuk peneliti lain yang melakukan penelitian terkait swamedikasi demam pada balita.

c. Institusi Pendidikan

Memberikan pengaruh terhadap pemikiran terkait pengetahuan keluarga terhadap swamedikasi demam pada balita, sehingga akan membantu dalam mencermati dinamika yang terjadi dalam masyarakat.

d. Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi demam sehingga dapat mengurangi adanya kesalahan dalam melakukan tindakan swamedikasi demam pada balita.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Daftar Penelitian Sejenis yang Telah Dilakukan

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Tingkat Pengetahuan Swamedikasi dalam Penanganan Demam pada Balita oleh Ibu di RW 5 Dusun Sidoharum Sempor Kebumen (Miyarso & Rifila, 2018)	Penelitian observasional dengan metode deskriptif. Menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data kepada 89 responden.	Dari 89 responden cara yang paling sering dilakukan untuk mendapatkan obat demam adalah membeli dari warung atau kios, yaitu 52 (58%) responden, sedangkan cara yang paling jarang dilakukan adalah	1. Waktu penelitian dilakukan pada Februari 2018. 2. Variabel penelitian yang diteliti terkait gambaran pengetahuan Ibu dan Swamedikasi

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
			membeli dari apotek yaitu sebanyak 37 (42%) responden. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden di Kelurahan Sidoharum RW 05 terhadap pengobatan sendiri demam berada pada kategori cukup.	yang dilakukan terhadap balita. 3. Metode penelitian yang digunakan observasional. 4. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner
2	Gambaran Pengetahuan Swamedikasi Demam oleh Ibu di Desa Pojok Kidul Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah (Nurul Aida Fauziah, 2016)	Penelitian non eksperimental dengan rancangan deskriptif observasional menggunakan pendekatan cross sectional dengan melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama penentuan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden yang lebih banyak melakukan pengobatan sendiri adalah sekitar 26-35 tahun (27%). Diagnosis demam seperti menggunakan indra peraba sekitar 69% dan 31% menggunakan termometer. Sekitar 53% responden memilih kombinasi yang mengandung berbagai obat dan 55% responden mendapatkannya di toko kecil. Tablet merupakan bentuk sediaan yang paling banyak dipilih sekitar 92% dan 8% adalah sirup. Sekitar 60% responden yang menggunakan sirup, mengkonsumsinya dengan sendok makan. Responden yang memilih tablet, mengonsumsi tiga sampai empat kali sehari sekitar 87% dan 82% mengonsumsi dengan ditelan. Responden yang masih demam lebih dari tiga hari, berhenti minum obat dan	1. Waktu penelitian dilakukan pada Oktober 2016. 2. Variabel penelitian yang diteliti terkait gambaran pengetahuan Ibu dan Swamedikasi yang dilakukan. 3. Metode penelitian yang digunakan <i>deskriptif observasional</i> 4. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner 5. Analisis data univariat

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
			memeriksa diri ke dokter. Responden yang menyimpan obat dalam kemasan asli sekitar 97% & 3% yang menggunakan sirup menyimpannya di lemari es.	
3	Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga tentang Swamedikasi Demam pada Balita Kabupaten Pemalang (Fatkhurokhmah, Sari Prabandari, & Joko Santoso, 2020)	Penelitian deskriptif kuantitatif dengan Teknik pengumpulan sampel menggunakan <i>quota sampling</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari jumlah responden lebih banyak yang berpengetahuan baik yaitu 77 (78,6 %), responden yang berpengetahuan cukup terbilang 15 (15,3%), dan terakhir responden berpengetahuan kurang terhitung 6 (6,1 %).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu penelitian dilakukan pada Desember-Januari 2020. 2. Variabel penelitian yang diteliti terkait tingkat pengetahuan Ibu Rumah Tangga dan Swamedikasi yang dilakukan kepada balita. 3. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif. 4. Teknik pengambilan sampel dengan <i>quota sampling</i> 5. Analisis data univariat

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
4	Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Orangtua Dalam Swamedikasi Demam Pada Anak Menggunakan Obat Parasetamol (Hanugrah Ardy C, 2020)	Penelitian korelasi analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan uji <i>Rank Spearman</i>	Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan orangtua sebesar 41,70% berpendidikan dasar, dan pengetahuan orangtua sebesar 49,00% memiliki pengetahuan kurang baik. Berdasarkan analisis statistik didapat nilai p-value <0,05 dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,786 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan orangtua dalam swamedikasi demam pada anak menggunakan obat parasetamol. Hubungan yang terjadi sangat kuat dan memiliki arah korelasi positif. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pengetahuan akan semakin baik.	1. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2020. 2. Variabel penelitian yang diteliti terkait tingkat pendidikan terhadap pengetahuan orangtua dalam swamedikasi demam pada anak 3. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner
5	Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Swamedikasi Demam Pada Anak Menggunakan Obat Parasetamol di Kelurahan Pojok Kota Kediri (Akbar Herayjat, Mujtahid bin Abd Kadir, & Datin An Nisa, 2021)	Penelitian korelasi regresi dengan pengambilan sampel menggunakan teknik <i>Random Sampling</i> . Menggunakan uji <i>Rank Spearman</i>	Hasil penelitian didapatkan Pvalue (0,000) kurang dari alfa (0,05) maka di simpulkan hipotesis sebagai H1 diterima dan H0 ditolak dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan orang tua dalam swamedikasi demam pada anak menggunakan obat parasetamol di Kelurahan Pojok Kota Kediri Tahun 2021. Dengan nilai koefisien korelasi 0,563 atau	1. Waktu penelitian dilakukan pada Maret 2022. 2. Variabel penelitian yang diteliti terkait tingkat pendidikan Orang Tua terhadap tingkat pengetahuan Swamedikasi yang dilakukan. 3. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>Random Sampling</i>

No	Judul, Nama Peneliti, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
			dapat diinterpretasikan bahwa koefisien korelasi sedang dengan arah hubungan positif yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua dalam swamedikasi demam pada anak menggunakan obat parasetamol.	4. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN